

## PENGUATAN WAWASAN PROGRAM INKLUSI MELALUI LAYANAN INFORMASI DI SMAN 51 JAKARTA

Cindy Marisa<sup>1)</sup>, Siti Aminah Alfalathi<sup>2)</sup>, Sara Sahrazad<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3</sup>Bimbingan dan Konseling, FIPPS, Universitas Indraprasta PGRI

### Abstrak

Pendidikan inklusif merupakan pendidikan yang diselenggarakan pada anak berkebutuhan khusus untuk memberikan kesempatan belajar di sekolah umum sebagai upaya pemerataan hak pendidikan bagi warga negara Indonesia. Dalam prakteknya, penyelenggaraan pendidikan inklusi di SMAN 51 Jakarta masih memiliki beberapa hambatan, seperti kurangnya informasi mengenai penanganan siswa berkebutuhan khusus bagi guru Bimbingan dan Konseling (BK) dan kurangnya wawasan serta keahlian guru mata pelajaran dalam menyajikan tingkatan materi yang sesuai dengan perkembangan siswa tersebut juga metode pembelajaran yang tepat untuk mencapai perkembangan yang maksimal. Kegiatan pemberian penguatan wawasan program pendidikan inklusi melalui layanan informasi ini bertujuan untuk menambah pengetahuan, keahlian dan keterampilan guru di SMAN 51 Jakarta dalam menangani siswa inklusi dan sebagai langkah pencegahan dalam kesalahan penanganan pada siswa inklusi di sekolah. Pemberian layanan informasi pada kegiatan PkM ini dilakukan melalui metode seminar yang melibatkan guru-guru di SMAN 51 Jakarta yang diikuti oleh 34 peserta. Pemberian penguatan wawasan program pendidikan inklusi ini dilakukan melalui tahapan sebelum pelaksanaan, pelaksanaan kegiatan dan setelah pelaksanaan. Berdasarkan data diperoleh simpulan bahwa setelah kegiatan dilakukan guru memperoleh perubahan positif yang dibuktikan dengan nilai signifikansi  $0,001 < 0,005$ . Layanan informasi yang diberikan diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan program inklusi bagi siswa di sekolah, sehingga siswa dengan kebutuhan khusus dapat mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimilikinya.

Kata Kunci: Pendidikan Inklusi, Layanan Informasi

### Abstract

*Inclusive education is education that is organized for children with special needs to provide learning opportunities in public schools as an effort to equalize the right to education for Indonesian citizens. In practice, the implementation of inclusive education at SMAN 51 Jakarta still has several obstacles, such as the lack of information about handling students with special needs for Guidance and Counseling (BK) teachers and the lack of insight and expertise of subject teachers in presenting the level of material that is in accordance with the development of these students as well as the right learning methods to achieve maximum development. The activity of strengthening the insights of the inclusive education program through information services aims to increase the knowledge, expertise and skills of teachers at SMAN 51 Jakarta in handling inclusion students and as a preventive measure in mishandling inclusion students at school. The provision of information services in this PkM activity was carried out through a seminar method involving teachers at SMAN 51 Jakarta which was attended by 34 participants. The provision of insight into the inclusive education program was carried out through the stages before implementation, implementation of activities and after implementation. Based on the data, it was concluded that after the activity was carried out the teacher obtained positive changes as evidenced by the significance value of  $0.001 < 0.005$ . The information services provided are expected to make a positive contribution to the development of inclusion programs for students in schools, so that students with special needs can develop their potential and abilities.*

Keywords: Inclusive Education, Information Services

**Correspondence author:** Cindy Marisa, [cindymarisa13@gmail.com](mailto:cindymarisa13@gmail.com), Jakarta, Indonesia.



This work is licensed under a CC-BY-NC

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah faktor penentu dalam mencapai keberhasilan bangsa. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional mempertegas bahwa pendidikan merupakan hak setiap orang tanpa terkecuali, termasuk masyarakat yang selama ini menyandang disabilitas. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas menjelaskan bahwa penyandang disabilitas merupakan setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. Penyandang disabilitas di Indonesia mengalami peningkatan jumlah setiap tahunnya. Berdasarkan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2012 terdapat 6.008.661 orang (Sholihah, 2016), sedangkan pada tahun 2018 mengalami peningkatan 14,2% dari total penduduk Indonesia menjadi 30.380.000 jiwa. Dari jumlah tersebut sebanyak 12,5% merupakan anak *down syndrome* yang tidak sekolah dengan rincian 10,8% masih memungkinkan untuk masuk ke dunia pendidikan, sedangkan 1,7% sudah tidak bisa dilatih dan masuk ke dalam dunia pendidikan (Al Ansori, 2020).

Hasil survei tersebut memberikan gambaran betapa pentingnya sekolah untuk mengakomodir hak belajar anak, termasuk pada anak-anak dengan kebutuhan khusus, baik secara fisik, mental, intelektual, sosio-emosional, dan lainnya. Sekolah wajib memberikan program pendidikan terbaik bagi seluruh siswa diantaranya pendidikan khusus bagi siswa penyandang disabilitas. Konsep pendidikan khusus ini, perlu disediakan di seluruh sekolah reguler (non-SLB), dengan menghadirkan program inklusi. Program inklusi di sekolah memberikan pelayanan pendidikan untuk siswa berkebutuhan khusus tanpa memandang kondisi fisik, mental, intelektual, sosio-emosional, linguistik atau kondisi lainnya (Hornby & Hornby, 2014). Pendidikan inklusi sendiri dapat diakses melalui sekolah reguler, mulai dari jenjang pendidikan usia dini (PAUD) hingga jenjang sekolah menengah (Sulistiyadi, 2014).

George Edward III (1980) menyatakan bahwa jika implementasi kebijakan publik kurang diberi perhatian, maka implementasi tidak efektif sehingga kebijakan itu tidak akan berhasil dijalankan. Keberhasilan implementasi kebijakan perlu diperhatikan empat hal yaitu; komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi (Indah & Hariyanti, 2018). Kondisi permasalahan yang muncul dengan menghadirkan program inklusi pada sekolah reguler ialah keberadaan sumber daya yang belum mumpuni di bidang pendidikan berkebutuhan khusus. Widodo (2011:98) menyebutkan bahwa walaupun aturan yang dibuat sudah jelas dan akurat, namun implementasi tidak akan efektif jika sumber daya pelaksana kebijakan kurang bertanggung jawab dalam melaksanakan kebijakan yang bersangkutan. Potensi sumber daya yang tinggi akan membuat implementasi berjalan dengan baik, sebaliknya, rendahnya potensi sumber daya akan menjadi penyebab gagalnya implementasi kebijakan. Sumber daya tersebut terdiri dari sumber daya manusia, anggaran, fasilitas, informasi, dan kewenangan.

Layanan informasi memberikan kesempatan kepada sasaran layanan untuk menguasai informasi tertentu dan kemudian memanfaatkan informasi tersebut dalam kehidupan sehari-hari untuk dapat hidup efektif sesuai dengan kebutuhan pribadi dan lingkungannya (Marisa et al., 2020). Menurut Winkel ada beberapa bentuk dalam penyampaian layanan informasi yaitu: 1) lisan disajikan melalui ceramah umum, secara tanya jawab, diskusi dan wawancara; 2) tertulis biasanya mendapat tempat utama dan

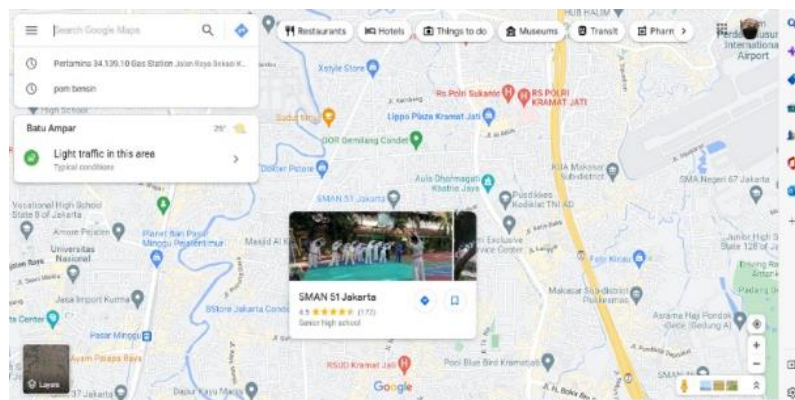
mengenal banyak ragam, seperti deskripsi jawaban, karangan dalam majalah profesional atau majalah populer, buku pedoman atau buku khusus yang menguraikan tentang yang akan diberikan; 3) audio visual berupa penggunaan video kaset, *video compact disc* (VCD), *slides*, dan film sebagai perangkat lunak; dan 4) disket program komputer. Bentuk program komputer memungkinkan siswa/guru meminta informasi dari komputer mengenai dunia pekerjaan dan program variasi, program pendidikan atau mengadakan interaksi dengan komputer dalam rangka pengambilan keputusan tentang masa depan. Layanan informasi secara teknis dapat dilakukan dengan memanfaatkan beberapa metode pembelajaran dan media pembelajaran agar dapat dipahami sasaran pelayanan dengan lebih baik (Prayitno & Amti, 2013).

SMAN 51 Jakarta merupakan salah satu sekolah penyelenggara program pendidikan inklusi dengan total jumlah 12 siswa dengan kategori “Retradasi Mental Ringan”. Namun penyelenggaraan pendidikan inklusi yang dilakukan masih mengalami beberapa hambatan, seperti kurangnya informasi mengenai penanganan siswa berkebutuhan khusus bagi guru Bimbingan dan Konseling dan kurangnya wawasan serta keahlian guru mata pelajaran dalam menyajikan tingkatan materi yang sesuai dengan perkembangan siswa tersebut juga metode pembelajaran yang tepat untuk mencapai perkembangan yang maksimal. Fakta ini didapatkan dari hasil pengamatan dan wawancara dengan pihak sekolah di SMAN 51 Jakarta.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas melalui kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM), penguatan program inklusi melalui layanan informasi yang akan diberikan kepada guru BK dan guru mata pelajaran dapat menambah pengetahuan dan keterampilan dalam menangani siswa berkebutuhan khusus (retradasasi mental) sehingga hambatan yang menjadi masalah dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi dapat teratasi.

## METODE PELAKSANAAN

Kegiatan PkM ini dilaksanakan di SMAN 51 Jakarta yang berlokasi Jl. Batu Ampar III No.59, RT.12/RW.2, Batu Ampar, Kec. Kramat Jati, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13520 di bawah kepemimpinan Bpk. Solihin, M.Pd.



Gambar 1 Peta Lokasi Mitra

Tim PkM memberikan layanan informasi kepada guru-guru dengan metode seminar. Adapun dalam pelaksanaannya, narasumber menyajikan materi secara interaktif,

kemudian peserta seminar diberikan kesempatan untuk diskusi dengan narasumber. Demi terlaksananya seminar dengan baik, maka kegiatan PkM ini dilakukan melalui 3 tahapan selama 4 bulan (September 2022 - Januari 2023), yakni:

1. Pra pelaksanaan. Pada tahapan ini, tim melakukan persiapan antara lain:
  - a. Tim PkM melakukan komunikasi dengan sekolah (mitra), melakukan diskusi dan meninjau kondisi permasalahan yang dialami mitra hingga mendapatkan kesediaan mitra.
  - b. Tim PkM mencari informasi lebih lanjut mengenai hambatan-hambatan yang ditemui oleh sekolah (mitra) dan yang terkait dengan kegiatan yang telah direncanakan ini sehingga tujuan kegiatan akan tercapai sesuai harapan.
  - c. Tim PkM melakukan studi kepustakaan untuk memperdalam referensi dalam rangka kebutuhan teoritis tentang kegiatan PkM yang akan dilakukan.
  - d. Tim PkM menganalisis aspek-aspek yang dapat mendukung kelancaran kegiatan PkM, diantaranya metode pelaksanaan, media pendukung yang digunakan dan karakteristik sasaran kegiatan.
2. Pelaksanaan  
Pada pelaksanaan kegiatan, narasumber akan menyajikan materi mengenai penguatan program inklusi melalui pemberian layanan informasi secara langsung kepada guru-guru di SMKN 51 Jakarta. Tim memberikan materi praktis tentang pendidikan inklusi dan pendampingan guru BK pada siswa dengan retradasi mental ringan. Materi tersebut diberikan dalam upaya memperkaya pengetahuan dan keterampilan guru BK dalam melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah pada siswa dengan retradasi mental ringan. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan gambaran penanganan siswa bagi guru-guru mata pelajaran dalam proses pembelajaran di kelas. Adapun rincian kegiatan sebagai berikut:
  - a. Memberikan presensi kepada peserta kegiatan.
  - b. Meninjau kesiapan peserta kegiatan dalam mengikuti kegiatan seminar.
  - c. Melakukan identifikasi awal pengetahuan guru (*pretest*).
  - d. Doa.
  - e. Menyanyikan Lagu Indonesia Raya.
  - f. Sambutan-sambutan.
  - g. Penyampaian materi “Sosialisasi Pendidikan Inklusi pada Siswa dengan Retradasi Mental Ringan beserta Penanganannya di SMAN 51 Jakarta” kepada peserta seminar.
  - h. Diskusi terkait materi yang sudah diberikan.
  - i. Melakukan *posttest*
  - j. Penutupan seminar.
  - k. Evaluasi kegiatan.
3. Pasca pelaksanaan. Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan tim antara lain:
  - a. Tim melakukan evaluasi pelaksanaan seminar dengan mengukur perubahan yang dialami peserta sebelum dan sesudah kegiatan PkM melalui angket yang dikembangkan berdasarkan kata kerja operasional kognitif taksonomi Bloom.
  - b. Tim PkM memberikan upaya tindak lanjut berdasarkan hasil evaluasi yang diperoleh dari kegiatan seminar yang telah dilaksanakan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Deskripsi Kegiatan PkM

Hasil kegiatan abdimas yang dilakukan oleh tim dalam pelaksanaannya yaitu, PkM Penguatan Program Inklusi melalui Layanan Informasi di SMAN 51 Jakarta. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan tim PkM antara lain:

#### a. Sosialisasi dan Kemitraan

Tim memberikan informasi terkait kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dapat membantu penyelenggaraan pendidikan di SMAN 51 Jakarta. Selanjutnya, tim PKM dan pihak sekolah (mitra) melakukan diskusi dan pemetaan atas hal-hal yang menjadi hambatan mitra dalam penyelenggaraan pendidikan yang dialami. Lebih lanjut, Bidang Kesiswaan dan Pelayanan BK di SMAN 51 tersebut memberikan gambaran mengenai proses pembelajaran dan hambatan yang dialami siswa inklusi untuk mendapat pendidikan yang sesuai dengan keterbatasannya. Kemudian, SMAN 51 Jakarta sebagai mitra menyatakan kesediaan dan menyetujui kontrak dengan tim PKM.

#### b. Seminar dengan topik “Sosialisasi Pendidikan Inklusi pada Siswa dengan Retradasi Mental Ringan beserta Penanganannya di SMAN 51 Jakarta”.

Tim memberikan materi praktis tentang pendidikan inklusi dan pendampingan guru BK pada siswa dengan retradasi mental ringan. Penyajian materi dimaksudkan untuk memperkaya wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap guru BK dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling di sekolah pada siswa dengan retradasi mental ringan. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan gambaran penanganan siswa bagi guru-guru mata pelajaran dalam proses pembelajaran di kelas. Adapun rincian kegiatan sebagai berikut:

- 1) Perencanaan kegiatan dilakukan dengan berkomunikasi kepada mitra, yaitu Waka Kurikulum dan Guru-guru BK. Hal yang dibahas antara lain: permasalahan yang dialami guru-guru dalam penanganan siswa dengan retradasi mental, sarana prasarana yang dapat disediakan, dan perencanaan waktu pelaksanaan kegiatan seminar dengan sasaran layanan guru-guru di SMAN 51 Jakarta. Persiapan lainnya yaitu, penyusunan materi dan instrumen penilaian yang dilakukan oleh tim PkM.
- 2) Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, yaitu melakukan seminar dengan topik “Sosialisasi Pendidikan Inklusi pada Siswa dengan Retradasi Mental Ringan beserta Penanganannya di SMAN 51 Jakarta” dengan sasaran kegiatan yaitu guru-guru dan pejabat di SMAN 51 Jakarta. Kegiatan dilakukan di ruang AULA SMAN 51 Jakarta dengan diikuti oleh 34 peserta. Adapun rincian kegiatan sebagai berikut:
  - a) Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan materi pertama, yaitu Sosialisasi Pendidikan Inklusi di SMA.



Gambar 1. Seminar Materi Pertama “Pendidikan Inklusi”

- b) Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan materi kedua, yaitu Retradasasi Mental Siswa dan Penanganannya.
- c) Penutupan dengan meminta peserta seminar menyampaikan kesan dan pesan mengikuti kegiatan, yang diberikan melalui angket. Hasil angket tersebut digunakan sebagai bahan evaluasi dan tindak lanjut kegiatan PkM selanjutnya.



Gambar 2. Seminar Materi Kedua “Penanganan Retradasasi Mental”





Gambar 3. Antusias Guru dalam Kegiatan Seminar

- 3) Evaluasi tim PkM untuk menganalisis kelemahan dan kelebihan dari kegiatan yang telah berlangsung. Hasil evaluasi akan dijadikan dasar dalam pengembangan kegiatan selanjutnya yang dibutuhkan sasaran PkM dengan tema lanjutan atau lainnya, juga untuk mengatasi kelemahan sehingga tidak dialami pada kegiatan berikutnya.

## 2. Hasil yang Diperoleh

Berdasarkan data yang diperoleh melalui pengisian instrumen yang dilakukan oleh peserta seminar program inklusi sebanyak 34 guru, ditemukan gambaran statistika sebagai berikut:

Tabel 1. Deskripsi Wawasan Program Inklusi Guru

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
Pretest	31	15	79	1537	49,58	18,720
Posttest	31	45	96	2361	76,16	12,715
Valid N (listwise)	31					

Tabel 1. Menunjukkan bahwa terdapat perubahan wawasan guru secara signifikan terlihat dari skor *pretest* dan *posttest* baik dari nilai minimum, maksimum, nilai *sum*, *mean*, dan standar deviasi. Skor minimum hasil tes menunjukkan peningkatan sebesar 30 setelah guru mengikuti kegiatan seminar. Peningkatan tersebut juga terjadi pada skor maksimum yang bertambah hingga 17 poin. Begitu juga pada skor *mean* yang mengalami peningkatan dari 49,58 hingga 76,16.

Lebih jauh kondisi wawasan program inklusi guru terlihat pada tabel 2 dan 3. Pada tabel tersebut wawasan program inklusi guru sebelum kegiatan PkM paling tinggi berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 71%. Sementara 29% lainnya, termasuk pada kategori rendah. Namun, setelah program PkM diberikan kepada guru melalui kegiatan layanan informasi ditemukan adanya perubahan secara positif. Pada

tabel 3 terlihat kondisi wawasan program inklusi guru paling tinggi masih berada pada kategori sedang sebesar 71 %, namun 29% lainnya berada pada kategori tinggi.

Tabel 2. Wawasan Program Inklusi Guru Sebelum PKM

Kategori	F	%
Rendah	9	29%
Sedang	22	71%
Tinggi	0	0%
Total	31	100%

Tabel 3. Wawasan Program Inklusi Guru Setelah PKM

Kategori	F	%
Rendah	0	0%
Sedang	22	71%
Tinggi	9	29%
Total	31	100%

Jika data dianalisis berdasarkan selisih skor sebelum dan sesudah diberikan kegiatan penguatan program inklusi melalui layanan informasi, maka ditemukan data seperti yang tergambar pada tabel 4. Di sini menunjukkan terdapat perubahan wawasan dengan kategori rendah sebesar 13 %, kategori sedang 71%, dan kategori tinggi sebesar 16%, artinya layanan informasi ini memberikan kontribusi yang baik dalam peningkatan wawasan guru terkait program inklusi yang diselenggarakan di sekolah.

Tabel 4. Kategori Perubahan Wawasan Program Inklusi Guru

Kategori	F	%
Rendah	4	13%
Sedang	22	71%
Tinggi	5	16%
Total	31	100%

Jika dilakukan analisis N-Gain, maka akan diperoleh hasil sebagaimana tergambar pada tabel 6. Skor N-Gain yang diperoleh adalah sebesar  $0,3 \leq 0,42 \leq 0,7$  sehingga termasuk dalam kategori sedang.

Tabel 5. Kategorisasi tingkat N-Gain (Wiratsiwi, 2019)

Rentang	Kategori
$g < 0,7$	Tinggi
$0,3 \leq g \leq 0,7$	Sedang
$g < 0,3$	Rendah

Tabel 6. Hasil Skor N-Gain

Descriptives			
		Statistic	Std. Error
Ngain_Score	Mean	.42	.071
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	.27
		Upper Bound	.56



	5% Trimmed Mean	.47	
	Median	.56	
	Variance	.156	
	Std. Deviation	.395	
	Minimum	-1	
	Maximum	1	
	Range	2	
	Interquartile Range	0	
	Skewness	-2.394	.421
	Kurtosis	6.269	.821
Ngain_Percent	Mean	41.80	7.089
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	27.32
		Upper Bound	56.27
	5% Trimmed Mean	47.07	
	Median	56.41	
	Variance	1557.842	
	Std. Deviation	39.470	
	Minimum	-96	
	Maximum	80	
	Range	176	
	Interquartile Range	35	
	Skewness	-2.394	.421
	Kurtosis	6.269	.821

Tabel 7. Tabel *Paired Sampel T-Test*

	Paired Differences				T	Significance	
	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference			One-Sided p	Two-Sided p
			Lower	Upper			
<b>PRETEST - POSTTEST</b>	20.39	3.66	-34.06	-19.09	-7.25	<,001	<,001

Sementara untuk pengujian dengan analisis *paired sampel t-test* diperoleh hasil sebagaimana tertera pada tabel 7 dan tabel 8, dengan nilai signifikansi  $0,001 < 0,05$ , maka dapat dinyatakan terjadi perbedaan secara signifikan antara kondisi sebelum diberikan layanan informasi dengan kondisi setelah diberikan layanan informasi.

### 3. Pembahasan

Dalam kegiatan yang diberikan dengan tema penguatan program inklusi melalui layanan informasi ini, secara lebih terperinci diperoleh hasil antara lain: *Pertama*, meningkatnya Wawasan, Pengetahuan, Keterampilan, Nilai, dan Sikap (WPKNS) yang dimiliki guru-guru di SMAN 51 Jakarta dalam menyelenggarakan program inklusi bagi siswa dengan retradasi mental ringan di sekolah, lebih lanjut memberikan layanan profesional melalui teknik-teknik konseling dalam mengentaskan permasalahan yang dialami siswa retradasi mental sehari-hari di sekolah. Selain itu, materi yang diterima secara praktis oleh guru dapat memberikan peningkatan kompetensi pedagogis, khususnya dalam pelayanan terhadap siswa retradasi mental ringan di sekolah. Guru bimbingan dan konseling memiliki pemahaman sehingga mampu merencanakan pelaksanaan pendidikan inklusi kepada siswa, serta menguasai dengan baik teknik-teknik konseling yang dapat menjadi masukan bagi pelayanan terhadap siswa retradasi mental ringan di sekolah. Sebagaimana fungsi dari pemberian layanan informasi bagi peserta layanan yakni memberikan pemahaman kepada

peserta tentang topik tertentu yang bermanfaat bagi kehidupan efektifnya sehari-hari (Marisa et al., 2020).

*Kedua*, guru bimbingan dan konseling di SMAN 51 Jakarta terlihat antusias dengan kegiatan yang telah berlangsung, nampak dari kesungguhannya dalam kegiatan PkM yang diselenggarakan dengan beragam pertanyaan yang memperkaya penguasaan kompetensi paedagogik guru dalam memberikan pembelajaran efektif bagi siswa, khususnya pada siswa retradasi mental ringan di sekolah. Kegiatan PkM ini juga dikatakan memberikan solusi bagi permasalahan yang dihadapi guru mata pelajaran serta guru bimbingan dan konseling dalam memberikan pelayanan kepada siswa retradasi mental ringan di sekolah. Hal ini sejalan dengan terentaskannya permasalahan yang dialami peserta dalam layanan informasi yang memberikan materi secara tuntas terkait dengan kendala-kendala yang dihadapi (N. F. Fitri & Adelya, 2017).

*Ketiga*, layanan informasi ini juga meningkatkan kompetensi sosial guru, dimana antara guru BK dengan guru mata pelajaran saling memberikan pengalaman dan dukungan terhadap rekanan sejawatnya dalam mengembangkan potensi siswa khususnya pada siswa penerima program inklusi di sekolah. Ini sejalan dengan terfungsikannya kegiatan pengembangan dari pada kompetensi guru-guru terkait dengan materi yang diberikan, juga terpeliharanya kondisi positif yang sudah ada dan menjadi dasar dalam setiap keputusan yang diambil demi keefektifan proses pembelajaran inklusi bagi siswa (E. Fitri et al., 2016).

*Keempat*, layanan ini berupaya mencegah guru-guru untuk bersikap dan bertindak kurang tepat dalam penanganan siswa dengan kondisi retradasi mental ringan di sekolah. Guru-guru SMAN 51 Jakarta melakukan kegiatan diskusi yang dinamis bersama guru mata pelajaran dalam menyelesaikan permasalahan siswa khususnya dalam pelaksanaan program pendidikan inklusi di sekolah. Dengan kata lain, para guru merencanakan dengan matang dalam menangani permasalahan yang dialami siswanya dengan ilmu pengetahuan yang baru diterimanya melalui kegiatan seminar (Wulandari, 2017).

*Kelima*, guru bimbingan dan konseling dan guru mata pelajaran juga berkomitmen untuk menerapkan ilmu yang diterimanya dalam kegiatan ini dengan penuh tanggung jawab sesuai dengan kebutuhan akademik dan profesional khususnya dalam program pendidikan inklusi di sekolah.

## **SIMPULAN**

Kegiatan PKM Penguatan Program Inklusi melalui Layanan Informasi di SMAN 51 Jakarta yang telah diselenggarakan ini dapat disimpulkan memberikan perubahan secara positif terhadap wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap guru-guru untuk dapat meningkatkan kompetensi sebagai pendidik yang profesional. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya perbedaan kondisi secara signifikan antara sebelum dan sesudah diberikan layanan informasi dengan skor signifikansi sebesar  $0,001 < 0,005$ . Kegiatan ini dikatakan juga memberikan kontribusi positif ditunjukkan dengan adanya antusias yang dinamis para peserta seminar selama kegiatan terlaksana, dan adanya perubahan perilaku dalam merencanakan program pendidikan inklusi terhadap siswa dengan retradasi mental ringan di sekolah, serta dalam penerapan teknik-teknik konseling dalam pengentasan masalah yang dialami siswa tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Ansori, A. N. (2020). Jumlah Penyandang Disabilitas di Indonesia Menurut Kementerian Sosial. *Liputan6.Com*. <https://www.liputan6.com/disabilitas/read/4351496/jumlah-penyandang-disabilitas-diindonesia-menurut-kementerian-sosial>. Diakses 1 Oktober 2022 pukul 07.00
- Edward III, George C. 1980. *Implementing Public Policy*. USA: Congressional Quarterly Inc.
- Fitri, E., Ifdil, I., & Neviyarni, S. (2016). Efektivitas Layanan Informasi Dengan Menggunakan Metode Blended Learning Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling*, 2(2), 84–92.
- Fitri, N. F., & Adelya, B. (2017). Kematangan emosi remaja dalam pengentasan masalah. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 2(2), 30–39.
- Hornby, G., & Hornby, G. (2014). Inclusive special education: The need for a new theory. *Inclusive Special Education: Evidence-Based Practices for Children with Special Needs and Disabilities*, 1–18.
- Indah, T., & Hariyanti, P. (2018). Implementasi kebijakan keterbukaan informasi publik pada dinas kominfo kota tasikmalaya. *Jurnal Komunikasi*, 12(2), 127–140.
- Marisa, C., Solihatun, S., Adelia, D., Fitri, E. N., & Sahraza, S. (2020). Counseling services information using jigsaw method to improve students' learning motivation. *1st International Conference on Folklore, Language, Education and Exhibition (ICOFLEX 2019)*, 331–337.
- Nursalim, Mochamad & Suradi. (2002). *Layanan Bimbingan dan Konseling*. Surabaya: Unesa University Press.
- Prayitno, & Amti, Erman. (2013). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sholihah, I. (2016). Kebijakan Baru: Jaminan Pemenuhan Hak Bagi Penyandang Disabilitas. *Sosio Informa*, 2(2), 166–184. <https://doi.org/10.33007/inf.v2i2.256>.
- Sulistiyadi, H. K. (2014). Implementasi kebijakan penyelenggaraan layanan pendidikan inklusif di Kabupaten Sidoarjo. *Kebijakan Dan Manajemen Publik*, 2(1), 1–10.
- Tohirin. 2007. *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah*. Pekanbaru : Grafindo Persada.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa Presiden Republik Indonesia, 0932 147 (2003). <http://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU20-2003Sisdiknas.pdf>.
- Widodo, J. 2011. *Analisis Kebijakan Publik*. Malang: Bayumedia.
- Winkel & Sri Hastuti. 2006. *Bimbingan Dan Konseling Di Instuti Pendidikan*. Yogyakarta : Media Abadi H. 323
- Wiratsiwi, W. (2019). Tingkat Keefektifan Media Papercraft Struktur Bumi dan Matahari Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SDN Gedongombo III Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR NUSANTARA*, 5(1), 133–141.
- Wulandari, W. (2017). Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba dengan Layanan Informasi oleg Guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 3 Banjar Baru. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 3 (2), 25-31.